

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Persepsi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dai orang lain. Manusia selalu berinteraksi dan selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat disekitarnya serta lingkungannya. Dalam interaksi tersebut muncul pandangan, pemikiran terhadap seseorang yang sering disebut dengan persepsi. Persepsi tersebut timbul tidak serta merta sama, tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan pengamatan, pandangan serta pengetahuan masing-masing seseorang terhadap suatu objek tertentu.

“Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain . Dengan proses itu kita membentuk kesan tentang orang lain. kesan yang terbentuk berdasarkan informasi yang tersedia di lingkungan Sarlito W Sarwono (2010: 24)”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010: 99), mengemukakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang didahului

oleh proses penginderaan yaitu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui indera atau proses sensoris namun stimulus tersebut tidak begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Secara formal “persepsi dapat didefenisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli kedalam suatu gambaran yang berarti dan menyeluruh Bilson Simamorang (2008: 102)”.

Selaras dengan hal tersebut, Young dan Jalaludin Rahmat dalam Rosilayati (2014: 10), menyatakan bahwa persepsi adalah:

Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, harapan, dan lain-lain.

Proses persepsi dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain dan tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Persepsi juga merupakan tanggapan terhadap suatu hal yang dilihat, dirasakan, dibicarakan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Kontjaraningrat

(2011:9) “persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi tidak hanya bergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik semata, tetapi juga pada stimulus-stimulus dari aspek pengalaman serta sikap dari individu. Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Jadi berdasarkan uraian di atas persepsi adalah suatu pandangan individu mengenai sesuatu hal yang ada difikirannya, pengalamannya, perasaannya yang coba dipahami dan ditafsirkan secara relevan dan sesuai dengan keadaan.

a. Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan dalam Feigi dalam Rosilayati (2014: 11), “Pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*”.

Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi maka berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closer* terjadi ketika hasil

seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan *interpretation* berarti secara menyeluruh.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Menurut Stephen P. Robins dalam Ben Fauzi Ramadhan (2009: 8), menjelaskan adanya tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)
Apabila seseorang melihat sesuatu yang berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang di lihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.
- 2) Sasaran dari persepsi
Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.
- 3) Situasi
Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Selain itu, menurut Sarlito W Sarwono dalam Yudi Irawan (2014: 14), menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Perhatian
Biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada disekitarnya secara sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus ini menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set/harapan
Yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul. Perbedaan set ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi.
3. Kebutuhan
Kebutuhan sesaat seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem Nilai
Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula pada persepsi seseorang.
5. Ciri Kepribadian
Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek.
6. Gangguan Jiwa
Hal dapat menimbulkan kesalahan persepsi seseorang yang biasa disebut halusinasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi yang bersifat negatif terhadap suatu objek akan mengakibatkan motivasi yang kurang tepat bagi seseorang begitupun sebaliknya persepsi positif terhadap suatu objek dapat mengakibatkan motivasi yang positif atau tepat pula bagi seseorang.

c. Syarat-Syarat Mengadakan Persepsi

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk mengeluarkan persepsinya sebagaimana yang dijelaskan Rosyilayati (2014: 14), yakni:

1. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat pula datang dari dalam langsung mengenai syaraf penerimaan (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor

Yaitu alat untuk menerima stimulus di samping itu harus pula ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu alat indera sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan juga syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan pandangan atau persepsi diperlukan pula adanya perhatian yang memerlukan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk terjadinya persepsi perlu adanya faktor-faktor yang menjadi syarat agar terjadinya persepsi, yaitu objek yang di persepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor serta syaraf sensoris sebagai alat penerus stimulus yang diterima alat indera. Selain itu dalam persepsi diperlukan perhatian sebagai langkah awal dari persepsi.

2. Pengertian Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dengan kelompoknya. Manusia memiliki naluri untuk menyatu dengan sesama serta lingkungannya. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain,

ia melakukan sesuatu dipengaruhi dari faktor luar dirinya seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain.

Masyarakat merupakan sekelompok orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu dengan yang lain dan memiliki aktivitas-aktivitas masing-masing. Menurut Abdul Syani (2007: 30), “dijelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling mempengaruhi antar satu sama lain”. Pendapat lain dari Burhan Bungin (2011: 163), menyatakan:

Masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (*territorial*) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem *stratifikasi*, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.

Agus Comte sebagaimana dikutip dalam Abdul Syani (2007: 31), menyatakan “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-reialitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri”. Liton dalam Abu Ahmad (2009: 225), bahwa: “masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya

berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Horton dan Hunt sebagaimana dikutip dalam Elly Setiadi (2012: 82), berpendapat bahwa “masyarakat merupakan kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggota-anggotanya”. Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Elly Setiadi (2012: 83), bahwa “ masyarakat merupakan kelompok atau kolektifitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup secara bersama dalam jangka waktu yang bukan hanya sesaat tetapi dalam jangka waktu yang cukup lama dan dalam kebersamaan tersebut akan terjadi interaksi sosial serta memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan serta tunduk pada aturan-aturan yang berlaku di dalamnya.

a. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto dalam Abdul Syani (2007: 32), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk

kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti dan mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasannya.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Menurut Abdul Sayani (2007: 30), masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut masyarakat setempat.

Kedua, *community* dipandang sebagai suatu unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Pendapat lain dikemukakan oleh Firchild dalam Elly Setiadi (2012:81), ciri-ciri masyarakat yaitu:

1. kelompok manusia
2. adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama
3. adanya pertahanan dan kekekalan diri
4. adanya kesinambungan
5. adanya hubungan yang pelik diantara anggotanya.

Selaras dengan pendapat di atas, Krech dalam Ridwan Effendi (2012:80), “ciri masyarakat adalah kolektifitas interaksi manusia yang terorganisasi, kegiatan terarah pada sejumlah yang sama, memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan serta bentuk dan tindakan yang sama”.

Berdasarkan ciri masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling berpengaruh.

b. Syarat-syarat Masyarakat

Abu Ahmad dalam Abdul Syani (2007: 32), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Pendapat lain dikemukakan Bagja Waluya (2007: 11), bahwa syarat masyarakat terbentuknya masyarakat adalah:

1. Terdapat sekumpulan orang
2. Berdiam atau bermukim disuatu wilayah dalam waktu yang relatif sama atau kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya
3. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran
4. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada
5. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama
6. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan masyarakat apabila memenuhi syarat. Harus tinggal secara bersama dalam jangka waktu yang cukup lama serta harus tunduk pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Hidup bermasyarakat bagi manusia sangat penting. Manusia tidak dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain, saling berinteraksi satu sama lain, serta bersosialisasi dalam masyarakat.

c. Jenis-jenis Masyarakat

Sering kali kita dengar jenis-jenis masyarakat, seperti masyarakat desa dan masyarakat kota yang memiliki perbedaan baik secara fisik maupun secara sosial. Desa mengalami perubahan, begitu pula kota, ciri-ciri atau kebiasaan kota masih ada yang melekat didalamnya. Menurut Soerjono Soekamto dalam Elly M. Setiadi (2012: 88), “bahwa masyarakat kota dan desa memiliki perhatian yang berbeda, khususnya perhatian terhadap keperluan hidup”.

Masyarakat desa memiliki sosialisasi yang tinggi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, sedangkan masyarakat kota, kurang bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat kota kurang mengenal antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Abu Ahmad (2009: 229), ciri-ciri masyarakat kota dan desa yaitu:

a. Masyarakat Kota

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibanding dengan kehidupan keagamaan di desa
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain

3. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
5. Jalan pikiran, sudah ada macam-macam kegiatan industry, sehingga tidak hanya terbatas pada satu sector pekerjaan.
6. Jalan kehidupan yang cepat .

b. Masyarakat Desa

1. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan msyarkat perkotaan
2. Sistem kehidupan biasanya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
3. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian
4. Masyarakat tersebut homogeny, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki ciri tersendiri. Walaupun demikian, masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah, melainkan diantara keduanya memiliki hubungan yang erat yang bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan.

d. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan suatu pandangan sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat terhadap suatu objek yang diamati berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang coba ia pahami dan ditafsirkan secara relevan.

3. Pengertian Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting bagi manusia, dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materinya. Membahas tentang masyarakat berarti membahas tentang kehidupan sosial dan budayanya, lingkungan dan segala aspek yang menyangkut masyarakat dan lingkungannya.

Kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik itu dari lingkungan desa, kota maupun pesisir. Dari lingkungan yang berbeda tersebut juga mengakibatkan perbedaan pada pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan masyarakatnya. Mulai dari pengaruh sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan lain-lain.

Daeng Naja (2007: 50), “lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”. Pendapat tersebut selaras dengan Otto Soemarwoto dalam Daeng Naja (2007: 50), “lingkungan merupakan jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita”. Defenisi lain diungkapkan Munadjat Danusaputro dalam Daeng Naja (2007: 49), bahwa:

Lingkungan adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Pendapat lain oleh Elly M. Setiadi (2012: 179), mengungkapkan bahwa:

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan lebih rill.

Anies (2006: 2), berpendapat bahwa: “lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dengan makhluk hidup lainnya”. Pendapat lain dikemukakan Macionis dalam Eko A Meinarto (2011: 225), “lingkungan permukaan bumi dan atmosfer, termasuk di dalamnya makhluk hidup, udara air, tanah dan sumber-sumber lainnya yang menunjukkan kehidupan”.

Soerjono soekanto dalam Abdul Syani (2007: 195) membedakan lingkungan kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Lingkungan fisik, semua benda-benda mati yang ada di sekeliling manusia
2. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu yang ada disekeliling manusia berupa makhluk hidup
3. Lingkungan sosial, yang terdiri orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku baru terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang

baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk pula.

4. Pengertian Wanita Tuna Susila

Keberadaan wanita tuna susila menimbulkan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral. Keberadaan WTS ini menimbulkan kekawatiran, sebab ia tidak hanya menciptakan masalah keluarga dan menimbulkan penyakit saja, tetapi juga akan merusak generasi muda.

Wanita tuna susila merupakan wanita penghibur yang sering melakukan hubungan kelamin dengan banyak lelaki tanpa ikatan pernikahan yang sah. Hal tersebut adalah perbuatan melanggar hukum dan ironisnya masih banyak wanita-wanita tuna susila masih menekuni pekerjaan tersebut dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut Irma (2009: 21), “wanita tuna susila adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di masyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri, kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”. Menurut Soerjono Soekanto (2007: 328), “Wanita tuna susila adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita tuna susilah merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma dimana seorang wanita menjual tubuhnya dengan banyak lelaki dengan tujuan mendapatkan upah dengan dilatar belakangi dari berbagai faktor penyebabnya.

Pekerjaan sebagai wanita tuna susila tentu dilatar belakangi oleh banyak faktor. Menjadi wanita tuna susila bukanlah pekerjaan yang di inginkan oleh setiap wanita, tetapi dengan keadaan yang mendesak yang membuatnya gelap mata dan memilih sebagai WTS tersebut.

5. Faktor Penyebab Munculnya Wanita Tuna Susila

Adapun faktor-faktor penyebab munculnya wanita tuna susila yaitu:

1. Tekanan ekonomi

Faktor ekonomi ini melatar belakangi seseorang untuk menjadi wanita tuna susila. Dengan alasan tidak adanya lapangan pekerjaan sehingga mengharuskannya menghidupi keluarga dengan jalan menjadi WTS.

2. Masalah keluarga

Latar belakang keluarga yang tidak harmonis seperti terjadinya perceraian orang tua sehingga menyebabkan anak keluar dari rumah dan mencari kesenangan sendiri

3. Sifat yang hedonis

Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah, namun malas bekerja

4. Psikologi

Pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks

5. Sosial yang cepat

Proses sosial yang cepat inilah membuat seseorang tidak memilih dalam bergaul, tidak jarang pergaulannya pun seling salah sasaran dan masuk kedalam dunia WTS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memasuki dunia WTS dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

6. Ciri dan Fungsi Wanita Tuna Susila

Wanita tuna susila sangat mengutamakan penampilan fisiknya untuk menarik perhatian pelanggannya. Adapun ciri-ciri wanita tuna susila sebagai berikut:

1. wanita

2. cantik, ayu, rupawan, memikat, manis atraktif baik wajah maupun tubuhnya
3. masih muda-muda 75% jumlah WTS dikota-kota ada dibawa usia 30 tahun dan yang terbanyak usia 17-25 tahun
4. WTS profesional biasanya dari kelas rendah dan menengah, kebanyakan berasal dari setrta ekonomi dan strata sosial rendah
5. Pakayannya sangat mencolok dengan beraneka warna, sering aneh-aneh guna untuk menarik perhatian kaum pria
6. Menggunakan tehnik-tehnik sosial yang mekanistik

Adapun fungsi wanita tuna susila ditengah masyarakat yaitu:

1. menjadi pelacur dalam dunia bisnis
2. menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup terpisah dari istri dan keluarganya dan juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu
3. menjadi sumber pelayanan dan bagi orang-orang cacat, misalnya: pria yang buruk wajah, pincang, buntung, penjahat dan lain sebagainya.

7. Penanggulangan Wanita Tuna Susila

Untuk menanggulangi munculnya wanita tuna susila ini, Soedjono D dalam Putri, Mona Tiara (2011:27), mengemukakan bahwa “ lokalisasi adalah jawaban yang tepat dan bersifat preventif untuk menanggulangi

akses lebih lanjut”. Namun dalam kaitannya dari segi sosiologis kriminologis, maka tindak lanjut yang bisa dilakukan secara preventif untuk membendung jumlah WTS yaitu :

1. pendidikan seks usia dini
2. pelajaran keimanan untuk mencegah dekadasi moral
3. penerangan edukatif tentang WTS
4. pengawasan ketat terhadap lokalisasi
5. peningkatan mutu sensor terhadap media cetak maupun film yang dapat mengundang perbuatan cabul atau tidak baik.

Sedangkan tindakan preventif umum yang lebih ditunjukan kepada lingkungan masyarakat luas yaitu:

1. meningkatkan pendidikan umum termasuk dikalangan pemberantasan buta aksara
2. pembangunan masyarakat pedesaan agar dapat membendung urbanisasi ke kota
3. perluasan tempat penyaluran aktifitas serta kreatifitas yang sehat khususnya bagi remaja
4. menyediakan perpustakaan umum, mengembangkan metode belajar dan membaca
5. meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan terhadap dunia WTS

8. Pengertian Lingkungan Wanita Tuna Susila dan Lokalisasi

Lingkungan wanita tuna susila merupakan lingkungan yang disekitarnya merupakan tempat tinggal para WTS baik tinggal menetap ataupun tidak menetap. Lingkungan tersebut tidak terdaftar atau tidak memiliki izin resmi dari pemerintah. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan kegiatan prostitusi secara gelap dan liar, baik perorangan maupun kelompok tertentu.

Sedangkan lokalisasi adalah prostitusi yang terdaftar dan memperoleh perizinan dari pemerintah daerah melalui dinas sosial melalui kepolisian dan bekerja sama dengan dinas kesehatan. Umumnya mereka di lokalisasi dalam satu area atau daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan pelayanan kesehatan berupa pengobatan seperti pemberian suntikan untuk menghindari penyakit-penyakit berkenaan dengan prostitusi. Adapun tujuan dari lokalisasi ini yaitu:

1. untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dari pengaruh-pengaruh negatif dari praktek prostitusi juga mengindarkan dari gangguan-gangguan kaum pria hidung belang.
2. memudahkan pengawasan para WTS terutama mengenai kesehatan dan keamanannya serta memudahkan dalam tindakan preventif
3. mencegah pemerasan keterlalaan pada WTS yang pada umumnya menjadi pihak yang paling lemah

4. memudahkan bimbingan mental bagi para WTS dalam usia resosialisasi.

9. Undang-undang yang Mengatur WTS

Permasalahan Wanita Tuna Susila ini dengan segala aspeknya, secara tersirat telah diatur dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana atau KUHP pada bagian buku II Bab XIV tentang kejahatan terhadap kesusilaan. Buku III Bab II tentang pelanggaran ketertibab umum.

Wirjono Projodikoro dalam Putri (2011:35), menunjukkan pembagian kejahatan kesusilaan ini atas dua bagian yaitu: “ Tindakan kesusilaan dalam pasal 281-299 KUHP, tindakan kesopanan dalam pasal 300-303 KUHP, dasar pembagian adalah kesopanan (zeden) pada umumnya mengenai kebiasaan yang baik dalam hubungannya dengan anggota masyarakat dan kesusilaan (zedelijkhed) mengenai adat kebiasaan yang baik tapi khususnya sedikit banyak mengenai kelamin (sex)”.

Peraturan daerah No 15 tahun 2002 tentang tindakan pelanggaran prostitusi yang mengatur hukuman bagi pekerja seks komersial dan lelaki hidung belang pada kenyataannya belum mampu membuat jera untuk melakukan kegiatan prostitusi tersebut. Peraturan daerah atau perda tersebut cenderung kurang berjalan dan kurang efektif serta tidak ada ketegasan baik pemerintah daerah maupun dinas terkait. walaupun dilakukan razia atau oprasi bersama belum bisa dikatakan efektif dan

pada kenyataannya oprasi yang dilakukan belum menyentuh permasalahan.

10. Dampak Keberadaan Wanita Tuna Susila

Menanggapi persoalan tentang lingkungan wanita tuna susila tersebut, masyarakat tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menganggap keberadaan WTS sebagai bencana bagi desa mereka. Mereka menganggap keberadaannya tersebut sebagai noda besar untuk desanya. Namun disisilain ada juga masyarakat yang menjadikan keberadaan WTS tersebut sebagai sumber untuk mencari rezeki. Adapun dampak keberadaan wanita tuna susila bagi masyarakat yaitu:

a. Image

Keberadaan wanita tuna susila sering kali dianggap momok bagi masyarakat disekitarnya. *Image* dari WTS tersebut dianggap mencoreng nama baik suatu daerah. Seperti daerah yang saya teliti ini yang memiliki *image* yang kurang baik dan sangat populer dengan WTS yang berada disekitarnya. Sering kali masyarakat yang berada diluar lingkungan tersebut menganggap bahwa mayoritas penduduknya bekerja sebagai WTS. Pada kenyataannya banyak WTS tersebut yang bukan berasal dari daerah yang saya teliti.

b. Sosial Ekonomi

Image yang buruk mengenai lingkungan wanita tuna susila ternyata tidak selamanya buruk. Disatu sisi masyarakat mengaggap keberadaan wanita tuna susila itu merugikan masyarakat. Namun disisi lain, justru sebaliknya. Masyarakat menjadikan keberadaan WTS tersebut sebagai sumber rezeki dengan cara berdagang disekitar lingkungan WTS tersebut untuk menambah penghasilannya. *Image* yang buruk terhadap lingkungan WTS ternyata tidak selalu berdampak buruk bagi sebagian masyarakat. Banyak masyarakat yang memanfaatkan situasi tersebut sebagai ladang bisnis dan mencari nafka.

c. Pergaulan Remaja

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila sangat beragam. Tetapi sebagian besar masyarakat memiliki pandangan buruk dan negativ tentang keberadaan WTS tersebut. Diantar *image* yang buruk mengenai WTS, terdapat sebagian masyarakat yang menjadikan keberadaanya sebagai peluang bisnis dan mencari nafka. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan WTS juga mempengaruhi perkembangan remaja.

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan dengan melewati berbagai tahapan. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun psikisnya. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan. Pertumbuhan remaja ditentukan dari berbagai faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah, teman sebaya serta lingkungannya. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Remaja yang tinggal di lingkungan pesantren akan sangat berbeda sekali dengan remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi. Remaja yang biasa tinggal di lingkungan prostitusi cenderung memiliki nafsu seks yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut selalu melihat gaya berpakaian wanita tuna susila (WTS) yang cenderung terbuka dan menyebabkan remaja tersebut terpancing birahinya dan menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu. Akibat rasa ingin tahu yang besar, menyebabkan remaja tersebut mencari pelampiasan untuk menyalurkan nafsunya yang biasanya kepada remaja lain yang seumuran dengannya. Oleh karena itu pergaulan sangat menentukan perkembangan remaja. Pergaulan yang salah akan berdampak tidak baik bagi perkembangan remaja itu sendiri.

Pergaulan bebas sangat merusak generasi muda bangsa. Solusinya untuk mengurangi gaya hidup bebas khususnya dikalangan remaja yaitu:

1. Memperbaiki cara pandang

Dengan mencoba bersikap optimis dan hidup dalam kenyataan, maksudnya sebaiknya remaja dididik dari kecil agar tidak memiliki angan-angan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

2. Menjaga keseimbangan pola hidup

Perlunya remaja belajar disiplin dengan mengolah waktu, emosi, energi serta pikiran baik dan bermanfaat seperti mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.

3. Jujur pada diri sendiri

Menyadari pada dasarnya tiap-tiap individu ingin yang terbaik untuk diri masing-masing , sehingga pergaulan bebas tersebut dapat dihindari.

4. Memperbaiki cara berkomunikasi

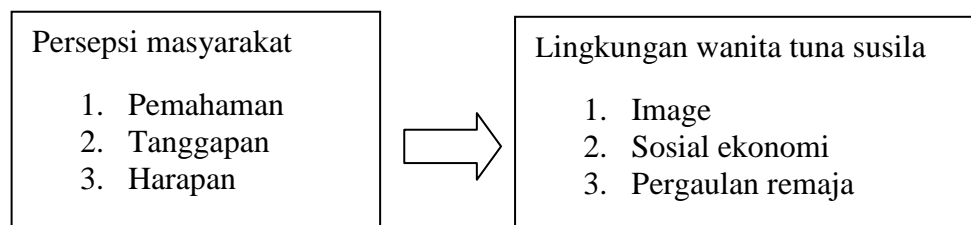
Perbaiki cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga terbina hubungan baik dengan masyarakat, untuk memberikan batas diri terhadap kegiatan yang berdampak negatif.

5. Berfikir untuk masa depan

Berfikir sebelum bertindak dan memikirkan akibatnya apabila melakukan sesuatu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Alur Fikir

Lingkungan wanita tuna susilah adalah lingkungan yang disekelilingnya terdapat wanita-wanita yang profesinya sebagai wanita tuna susila WTS yang biasa bekerja pada malam hari. lingkungan tuna susila tentunya sangat mengawatirkan bagi masyarakat juga memberikan contoh yang tidak baik bagi anak-anak remaja. Jangan sampai lingkungan yang seperti ini mempengaruhi dan merusak masa depan anak-anak remaja. Untuk itu, peran orang tua dan sekolah sangat diperlukan selain lingkungan masyarakat tentu berperan aktif dalam melakukan pengendalian maupun penertiban. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang lingkungan tuna susila tersebut. Hal ini penting karena persepsi seseorang atau masyarakat menentukan bagaimana akan bersikap terhadap sesuatu. Untuk lebih jelasnya bagan alur fikir dalam penelitian ini dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan alur fikir